



Press Release

DISKUSI PERADABAN MARITIM TEPIAN KALI BRANTAS

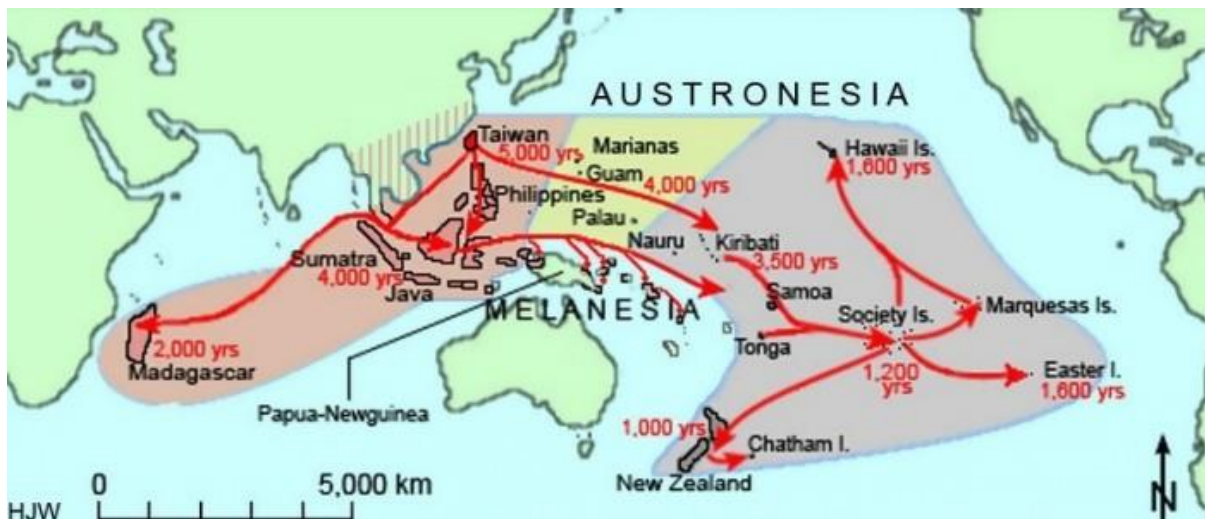
Surabaya, 26 Juli 2018

Assalamualaikum wr wb

Wilayah Nusantara adalah wilayah yang memiliki sejarah yang panjang dan tidak terputus, sejak 8000 SM hingga sekarang. Kondisi geografis Nusantara yang terdiri dari ribuan pulau-pulau, dan sejarah panjang sebagai Bangsa (Maritim) Nusantara, melahirkan sebuah perspektif bio-kultur, membentuk pengetahuan tradisi dan kearifan lokal, serta kebhinekaan budaya. Pengelolaan Kebhinekaan pada hakikatnya adalah mengelola pengetahuan yang mengandung nilai-nilai luhur kebangsaan, mewujudkan jatidiri bangsa sebagai landasan pembangunan yang berkelanjutan serta mewujudkan **daya saing bangsa**.

Generasi sekarang ini sering hanya melihat fisik dan mengagumi bangunan yang ditinggalkan dibuat berukuran besar, spektakuler dan visioner sebab sampai ekarang masih menjadi destinasi ibadah dan wisata dari seluruh dunia. Jarang yang mencoba mencari bagaimana leluhur kita bisa mengelola hal itu? Kita harus mulai pencarian itu.

Sekelumit sejarah kemaritiman Indonesia yang bisa kita lacak jejaknya di berbagai wilayah. Sebagai negara kepulauan yang direkatkan dan disatukan oleh laut/air (tanah-air), bangsa ini dituntut beradaptasi dan mengembangkan kebudayaannya berinteraksi dengan lingkungan tanah dan air. Bukti-bukti arkeologi dan sejarah memberikan petunjuk yang sangat meyakinkan bahwa Kepulauan Nusantara pernah menjadi pusat peradaban maritim dunia (Gambar 1). Pengelana, pelaut, dan pedagang Nusantara menjelajahi, bergaul, dan mendiami lebih dari separuh dunia.



Gambar 1 : Perkembangan Peradaban Maritim Nusantara dan sekitarnya

Perkembangan peradaban maritim yang pesat di Nusantara dipicu oleh diaspora penutur bahasa proto-Austronesia dari Taiwan dan Cina Tenggara sekitar 5.000 tahun lalu. Mereka lalu tersebar dan mendiami kawasan mulai dari Mikronesia di Utara, New Zealand di selatan, Madagaskar di barat, dan Pulau Paskah di timur. Pada kurun waktu antara 3.000 – 1.000 tahun lalu, kapal-kapal besar Nusantara telah melayari jalur perdagangan antara India – Nusantara – Cina. Bahkan,

poros pelayaran telah terbentang hingga ke pantai timur Afrika di barat, Kepulauan Melanesia di timur, serta Vietnam dan Cina Selatan di Utara.

Bellwood (1985) melalui data linguistik prahistorik dan dating sisa arkeologis: Taiwan di sekitar 4.000 SM, atau sebelumnya, sudah dihuni manusia Austronesia. Sebagian bermigrasi ke Luzon melalui jalan laut untuk kemudian menyebar ke seluruh Philipina pada sekitar 3.000 SM. Dari sana, sebagian berangkat ke Maluku, dan yang lainnya ke Sulawesi dan sekitar bagian barat Indonesia serta Semenanjung Malaya melalui Palawan. Seluruh migrasi yang berakhir pada kurun waktu antara 2.000 — 500 SM itu dilakukan dengan menggunakan perahu (Gambar 2, Gambar 3 dan Tabel 1).



Gambar 2 : perahu di cadas Pulau Muna, Sulawesi Tenggara



Gambar 3. Lukisan perahu di cadas Papua Barat (atas) & Kalimantan Selatan (bawah)

Tabel 1 : Situs Perahu

LOKASI	TEMUAN	KRONOLOGI
Pantai Timur Pahang, Malaysia	Papan, lunas, dan gading ² perahu	Abad 3-5
Ambangan, Filipina	Badan perahu	Abad 3-5
Kp. Sungai Lang, Selangor	papan perahu	Abad 5
Kp. Jenderam Hilir, Selangor	dayung perahu	Abad 6
Barat Kota Palembang	Badan dan lunas perahu	Abad 5-7
Tulung Selapan, Palembang	ijuk, pasak, dan papan perahu	Abad 5-8
Karanganyar, Palembang	Papan badan perahu	Abad 5-8
Sambirejo, Musi Banyuasin	Papan badan perahu	Abad 7-8
Punjulharjo, Rembang	Badan perahu	Abad 8-10

Sebutan "maritim" sesungguhnya tak hanya sebatas untuk perairan laut dan samudra, namun terbuka kemungkinan menunjuk pada perairan luas lainnya, seperti danau dan sungai besar. Dalam hal terakhir, sungai besar seperti Bangawan Brntas dan Solo terlebih lagi sungai-sungai di pulau-pulau besar luar Jawa masuk juga dalam kategori "maritim", tepatnya "maritim sungai", Malahan, warga sekitar danau luas dan sungai besar di luar Jawa menyebuti perairan itu dengan "laut", dalam arti: serupa luut.

Peradaban maritim sungai hingga kini masih jelas terlihat pada bantaran sungai-sungai besar di luar Jawa, seperti pada "pulau besar" di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Adapun di pulau Jawa, peradaban maritim sungai tinggallah "peradaban.masa lalu", yang ada pada Masa Hindu-Buddha paling tidak hingga paro pertama abad XX Masehi. Oleh karena itu, berbicara mengrnai peradaban maritim sungai di bhumi Jawa lebih merupakan kisah sejarah peradaban sungai. Dahulu pernah berjaya, namun kini tinggal riwayat masa lalu, tinggal jejak-jejak kelampauannya, itupun tak utuhan melainkan hanya fragmentaris.

Jejak jejak maritim tepian Kali Brantas nyata ada dan sebagian besar terpendam dalam tanah sehingga membutuhkan banyak bantuan teknologi untuk memunculkannya kembali

Potensi Budaya Nusantara

Berkaitan dengan potensi budaya nusantara dalam pembangunan masa depan, hasil penelitian INDEF^{**}) pada tahun 2015 menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional akan dapat dipenuhi melalui pembangunan berdasarkan pada **ekonomi inovasi, dengan potensi lokal sebagai basis pertumbuhan**, yakni berbasis Keanekaragaman sumberdaya alam, dan Kebhinekaan budaya dan pengetahuan lokal. Dengan keanekaragaman sumberdaya alam, kebhinekaan budaya dan pengetahuan lokal tersebut, Indonesia diprediksi akan mampu menciptakan ratusan bahkan ribuan paten, meningkatkan TFP (*total faktor productivity*) dan pada gilirannya meningkatkan daya saing global.

Sebuah konsepsi misi kebudayaan yang dikembangkan dalam kerangka Visi Indonesia 2045^{***}) untuk mewujudkan meningkatnya peran kebudayaan dalam pembangunan melalui kapitalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa dan pengembangan etos kerja di tahun 2045, serta menempatkan posisi Indonesia sebagai Pusat Peradaban Dunia di tahun 2085. Penegasan lebih lanjut dalam Visi Indonesia 2045 yang memilih Bahari sebagai basis pusat peradaban. Konsepsi misi kebudayaan ini masih perlu diterjemahkan ke dalam sebuah kebijakan yang mendorong pengelolaan budaya untuk pembangunan dan pembangunan yang berdampak pada **pemajuan budaya**.

Peraturan Presiden nomor 16 tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia telah memuat kerangka kebijakan dan pilar pembangunan budaya bahari. Kebijakan Kelautan Indonesia masih perlu untuk diuraikan lebih lanjut ke dalam kebijakan strategis dan petajalan yang lebih operasional sebagai bagian dari RPJMN berikutnya dan juga sebagai bahan masukan RPJP 2025-2045. Selain itu, perlu dikembangkan berbagai program aktivasi yang lebih kongkrit dan membangun ekosistem budaya yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sehingga terwujud pemberdayaan budaya (culture empowerment) bagi pembangunan berkelanjutan melalui inovasi dan kebijakan berbasis pengetahuan.

Membangun Budaya Bahari Nusantara, Mewujudkan Indonesia Poros Maritim Dunia

Surabaya, 26 April 2018

Amien Widodo

Ketua Kelompok Kajian Bencana PSKBPI LPPM ITS